

Tradisi Akademis Mahasiswa (Implimentasi Iklim Kultur Akademik Mahasiswa)

AKHMAD SAHRANDI

sahrandi@gmail.com

Penciptaan iklim kultur tradisi ilmiah mahasiswa harus mendapat perhatian yang serius diantaranya mengadakan seminar ilmiah, mengaktifkan kegiatan meneliti dan menulis di kalangan mahasiswa, pengadaan sarana dan prasarana penunjang akademik di kampus seperti perpustakaan, internet, laboratorium, lingkungan yang teduh untuk berdiskusi dan kebijakan kampus yang mampu memotivasi mahasiswa dalam berprestasi, kebijakan itu bisa di media, aktif meneliti dan beberapa prestasi lainnya, berupa penghargaan terhadap mahasiswa yang aktif menulis. Sebagai calon ahli, mahasiswa dilatih melakukan peranan sebagai manusia penganalisis melalui aktifitas kurikuler sesuai dengan Tri Dharma Perguruan tinggi. Peranan ini tercermin dalam struktur kelembagaan dan alat-alat kelengkapan pendidikan tinggi, hubungan dosen dan mahasiswa yang mantap, manajemen administrasi pengajaran yang berkualitas serta kemampuan tenaga pembimbing dan penyuluh yang tersedia.

Kata Kunci : Mahasiswa, tradisi, akademik

A. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan kekuatan pembangunan dan sekaligus merupakan kunci pembuka bagi terwujudnya masa depan yang lebih baik seperti yang kita cita-citakan. Hampir di sepakati oleh semua kalangan bahwa mahasiswa adalah penyandang predikat sebagai agen *moral force*, dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, lebih dari komponen lain di era reformasi popolaritas penegak moral seperti ulama dan para guru. Memang setelah reformasi, secara umum kepedulian mahasiswa mengalami peningkatan luar biasa sebagai penggerak perubahan (*agent of chage*), kekuatan moral (*moral force*), dan kekuatan intelektual (*intellectual force*)¹.

Kegiatan dalam penciptaan tradisi akademis di kampus yang kondusif merupakan upaya pembangunan potensi yang ada pada mahasiswa, yang merupakan subsistem pendidikan tinggi, dalam upaya pembangunan diberbagai bidang pendidikan, penciptaan suasana juga tidak bisa dipandang sebelah mata dalam usaha menciptakan hasil yang baik, dalam hal ini peran dosen dan mahasiwa penting dalam menciptakan iklim

¹Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2005,hal. 193

akademis yang kondusif akan memungkinkan mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

Oleh karena itu, dalam pengembangan kemahasiswaan harus memperhatikan seluruh komponen pengembangan, antara lain keadaan mahasiswa, tenaga pembimbing, materi, metode, dana, fasilitas (lingkungan belajar), sarana, program dan kelembagaan. Sedangkan pelaksanaannya didasarkan atas pendekatan sistem. Oleh karena itu penyeleggaraan pengembangan kemahasiswaan harus sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan peranan perguruan tinggi sebagaimana telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), TAP MPR RI Nomor II/MPR/ 1998. Sesuai tujuan pendidikan tinggi dirumuskan dalam pasal 2 PP 30 sebagai berikut: 1. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik/profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian. 2. Mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.²

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, dan saat ini telah menjadi kebutuhan pokok. Disebut demikian karena semakin banyak masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat universitas. Setiap universitas haruslah diiringi dengan adanya mahasiswa yang unggul, terampil, cakap, kritis, dan bersikap ilmiah terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Menurut Muslich “Sikap ilmiah adalah sikap yang harus ada pada diri seseorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah, yang perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah.”³

Sikap ilmiah yang dimaksud yaitu, sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan. Sikap ilmiah harus selalu dibiasakan dan digunakan oleh sivitas akademika, agar menjadi suatu budaya yang dalam hal ini berkaitan erat dengan budaya akademik. Menurut Ariftianto, “Budaya akademik (*academic culture*) merupakan suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai

² Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnabib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: ANDI, 1996

³ Muslich, M. 2008. Karya Tulis Ilmiah: Ciri dan Sikap Ilmiah, (Online), (<http://menulisbukuil ilmiah.blogspot.com/2008/10/karyatulis-ilmiah-ciri-dan-sikap.html>), diakses 1 Mei 2015.

dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian”.⁴

Budaya akademik adalah budaya yang universal, yakni dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik, salah satunya yaitu mahasiswa. UU RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 13 ayat 3 memaparkan bahwa, “Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggungjawab sesuai dengan budaya akademik.” Berbagai kegiatan dalam kebebasan akademik mahasiswa sangatlah mendukung mahasiswa untuk mengimplementasikan budaya akademik dan mengembangkan sikap ilmiah pada Perguruan Tinggi (PT), sehingga dapat terselenggara PT yang mandiri, bermutu, berkembang dan akuntabel. Terutama pemberian kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan yang membantu para sivitas akademika mengembangkan pengetahuannya.

Keterkaitan antara tiga fungsi perguruan tinggi yang dipahami secara universal dan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini ada pada muatan substansilannya, yaitu; 1) muatan terbesar dari dharma pendidikan dan pengajaran adalah pada pengembangan SDM, 2) muatan terbesar dari dharma penelitian adalah pengembangan saintek, dan 3) muatan terbesar dari dharma pengabdian pada masyarakat adalah upaya melakukan perubahan sosial menuju perbaikan sesuai dengan arah pembangunan masyarakat yang diinginkan.⁵

B. Tipologi dan Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa mempunyai berbagai kebiasaan antara mahasiswa yang satu dengan lainnya berbeda-beda, perbedaan yang dimaksud di sini adalah perbedaan bentuk aktifitas dan tingkat kerajinan dalam kegiatan akademik di kampus seperti kegiatan diskusi, menulis, membaca studi di perpustakaan dan melakukan penelitian.

Berdasarkan pemikiran itu, mahasiswa dalam aktivitas intelektualnya dapat dibedakan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

⁴ Ariftianto, R. 2010. Budaya Akademik dan Etos Kerja, (Online), (jukurensita.files.wordpress.com/.../budaya-akademiketos-kerja.pdf), diakses 21 April 2013.

⁵ Ali, Muhammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imtima. h. 177

1. Tipe mahasiswa berhasil dalam perkuliahan indeks prestasi (IP) tinggi serta aktif dan berhasil dalam berbagai organisasi. Tipe mahasiswa ini, merupakan tipe dan sosok ideal bagi mahasiswa dan masyarakat.
2. Tipe mahasiswa biasa-biasa dalam perkuliahan indeks prestasi (IP) sedang. Ia aktif dan berhasil dalam berbagai organisasi. Mahasiswa tipe ini, belum mampu menguasai dan memanage waktu kuliah dan organisasi secara profesional.
3. Tipe mahasiswa berhasil dalam perkuliahan indeks prestasi (IP) tinggi, tetapi tidak terlibat dalam organisasi. Mahasiswa tipe ini menempati urutan ketiga dalam piramida prestasi mahasiswa, belajar merupakan santapan setiap waktu dan kerap dijuluki mahasiswa rumahan atau lebih senang tinggal di rumah dari pada membangun tata pergaulan ditengah-tengah pergaulan kampus atau masyarakat.
4. Tipe mahasiswa memprihatinkan bahkan gagal dalam perkuliahan indeks prestasi (IP) paspasan atau gagal serta tidak aktif dalam organisasi. Mahasiswa tipe ini secara umum mendominasi kampus dan siap menambah deretan panjang angka pengangguran. Bahkan mahasiswa tipe ini kerap kali membangun image atau citra buruk di tengah masyarakat.⁶

Menurut Syahrin Harahap, tipologi mahasiswa terbagi dua:

- a. Mahasiswa Profesional yang menetapkan stressing aktifitasnya untuk rajin mencari ilmu, di samping kegiatan riseach, baik reseach di perpustakaan maupun di lapangan. Cirinya antara lain: Aktif di lokal kuliah, hadir dalam berbagai forum diskusi dan seminar, akrab dengan perpustakaan, sungguh-sungguh dalam mengembangkan profesi mahasiswa, indeks prestasi tinggi.
- b. Mahasiswa politikus mereka mudah terserap dalam kegiatan berpolitik.⁷

Wujud nyata dari praktik-praktik akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa Varian mahasiswa di bawah ini.⁸

- a. Mahasiswa Aktivis (Kura-Kura/Kuliah Rapat)

Mengikuti organisasi dikampus memang hanya merupakan pilihan kedua, setelah pilihan pertama yaitu, menjalankan perannya di kegiatan akademik

⁶ Didi Turmudzi, *Gerakan Mahasiswa dan Isu Daerah*, (<http://www.penulislepas.com>. diakses 1 November 2005)

⁷ Harahap, Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2005, hlm. 197

⁸ Masruroh, Abrorinnisail dan Moh. Mudzakkir, *Praktik Budaya Akademik Mahasiwa*, UNESA Surabaya.

kampus. Menjadi mahasiswa yang aktif di organisasi memang merupakan sebuah pilihan yang membutuhkan atensi ekstra dari setiap mahasiswa. Karena sejatinya sebuah tindakan lahir dari sebuah pilihan rasional yang mempunyai pertimbangan logis dan emotional yang matang.

Ketika seorang mahasiswa menyadari bahwa ia bisa mendapatkan sesuatu yang lebih, yang tidak bisa ia dapat pada saat berkuliah, maka ruang dalam organisasi akan menjadi sangat bermanfaat bagi dirinya. Akan ada banyak hal baru yang akan ia dapat sebagai mahasiswa melalui organisasi ini. Ruang organisasi ini bisa menjadi wadah bagi pembentukan personal seorang mahasiswa aktivis, selain itu juga dapat membantu menumbuh kembangkan kemampuan intelektualitas, afeksi, kinestetik, dan emosional seorang mahasiswa serta mahasiswa dilatih untuk bisa manajemen diri dengan baik.

Praktik budaya akademik mahasiswa yang aktif di dunia organisasi kampus ini pada dasarnya merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan arena yang juga merupakan produk sejarah.⁹ Realitas sosial ini terjadi karena terdapat relasi diantara keduanya, yang tidak bisa direduksi atau dihilangkan salah satunya. Pada umumnya, mahasiswa yang aktif di organisasi memang mahasiswa yang sebelumnya telah memiliki pengalaman di jenjang studi sebelumnya, aktif di organisasi OSIS salah satunya. Meskipun memang, mereka tidak sepenuhnya menutup mata atas kewajiban utama mereka dalam kemampuan akademik. Dengan kata lain, habitus tersebut telah terbentuk sejak mereka berada di arena sosial sebelumnya.

b. Mahasiswa *Study Oriented* (Kupu-Kupu/Kuliah Pulang)

Tipe mahasiswa ini memang lebih memiliki idealisme tinggi sebagai seorang “pelajar” dibandingkan dengan “pembelajar”. Sehingga tidak heran jika mahasiswa ini lebih cenderung *Study Oriented* dan “kuliah holic”. Sebenarnya, tipe mahasiswa ini juga sadar bahwa mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang dapat

⁹ Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (editor). 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Yang Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Penerjemah Pipit „Maizier. Yogyakarta: Jalasutra. Hal. 20

memposisikan diri baik di kampus ataupun lingkungan sekitar. Dalam arti, mahasiswa kritis ketika di kampus dan juga responsive terhadap lingkungan sekitar.

Namun, di sisi lain mereka juga cenderung stigmatik terhadap kehidupan mahasiswa yang rela membagi waktunya selain untuk belajar juga untuk aktif di kegiatan lain. Mereka menganggap bahwa orang-orang di luar tipe mereka, sebagai

seseorang yang cenderung mengabaikan urusan kuliah yang notabenenya lebih bersifat wajib. Alhasil, mahasiswa jenis ini lebih memilih untuk menjalankan tugas

sebagai mahasiswa yaitu belajar dan menaati peraturan yang telah ada.

Aktivitas mahasiswa jenis ini bisa dikatakan hanya satu jalur, yaitu kuliah lalu pulang. Belajar pun mereka cenderung di tempat kost dibandingkan harus membaca di perpustakaan. Walaupun memang, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga

sering mengunjungi perpustakaan. Hanya saja, itupun hanya berkenaan dengan pinjam-meminjam buku, terlepas dari itu seluruh aktivitas belajarnya lebih banyak dilakukan di ruang-ruang domestik mereka sendiri.

c. Mahasiswa Medioker (Kunang-Kunang/Kuliah Nongkrong)

Mahasiswa jenis ini bisa diungkapkan dengan istilah “*Of a middle quality*”. Dalam arti lain, performa atau citra mahasiswa yang cenderung biasa-biasa atau berada dalam kualitas menengah. Praktik akademik mahasiswa ini tentunya juga tidak pernah terlepas dari apa yang disebut *Bourdieu* sebagai *Habitus*. Karena dalam perjalanan hidupnya, semua individu termasuk mahasiswa jenis ini memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi, dan melalui skema-skema inilah mereka mempersepsi, memahami, serta melakukan tindakan.

Dalam hal akademik, mahasiswa ini memang kurang rajin dalam belajar. Perjalanan akademik mereka seolah dibiarkan mengalir seperti halnya aliran mata pelajaran yang mereka terima. Di arena sebelumnya, mereka sudah terbiasa tidak menjadi juara kelas, jika tidak berada di posisi tengah bisa jadi berada di posisi

dasar kelas. Harus mengalami remidi dalam ujian pun menjadi suatu hal yang biasa bagi mereka ketika musim ujian tiba.

Bagi mereka, memperoleh nilai jelek tidak menjadi suatu masalah yang harus dibesar-besarkan. Belajar hanya sekedar belajar. Sekolah hanya sekedar sekolah. Begitulah prinsip mereka. Mereka sudah biasa dengan anggapan bahwa selama mereka menempuh pendidikan, nilai bagi mereka bukan segalanya. Sehingga tidak heran mereka cenderung bersikap apa adanya. Ketika mendapatkan nilai buruk, mereka merupakan pribadi yang tidak mudah down, karena memang target mereka tidak terlalu muluk-muluk, serta mereka sudah terbiasa jatuh atau berada di bawah. Anehnya, mereka pun susah untuk termotivasi untuk bangkit. Mereka tetap santai di titik tersebut, Stagnan.

C. Potensi yang dimiliki Mahasiswa

Mahasiswa sebagai sumber daya manusia merupakan potensi vital dan strategis serta mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khusus. Mahasiswa merupakan kekuatan pembangunan dan sekaligus merupakan kunci pembuka bagi terwujudnya masa depan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Pendidikan Tinggi dan kaum intelektual hendaknya terlibat dan bergerak ditengah-tengah pembangunan. Maka diperlukan tenaga pemikir yang mampu menggerakkan masyarakat, sumber daya alam dalam keselarasan. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 20 ayat 2 bahwa: “Perguruan Tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat”.¹⁰

Doctor Yusuf Qordhawi dalam karyanya *Fiqhul Aulawiyat*, menegaskan bahwa mahasiswa menempati prioritas utama dalam perubahan menuju tatanan kehidupan masyarakat yang Islami sebelum lapisan masyarakat lainnya. Peran besar mahasiswa sebagai generasi muda terakumulasi dalam optimalisasi kemampuan fisik, semangat idealisme dan fitrah ruhaniyah yang mudah disentuh keimanan. Sementara di sisi lain aspek intelektualitas mereka akan menjadi aset berharga bagi penyiapan SDM di masa depan. Beranjak dari situlah, mahasiswa muslim mampu menjadi motor penggerak

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional

perubahan menuju kebaikan sepanjang masa. Dengan demikian, pembinaan mahasiswa dan upaya perencanaan strategis sejak awal perlu mendapat perhatian yang ekstra serius. Kreatifitas dan sikap inovatif mereka pada gilirannya merupakan potensi teramat penting. Perubahan menuju kebaikan dikalangan mahasiswa akan mampu mempengaruhi opini masyarakat dan memberi rangsangan bagi lapisan masyarakat lainnya untuk merubah menuju kebaikan.¹¹

D. Model Aktivitas di Kampus

1. Budaya Membaca

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami sesuatu keterangan yang disajikan kepada indra penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Jadi membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterangan melalui indra penglihatan. Membaca merupakan kegiatan yang tidak sekedar berarti membunyikan rangkaian huruf dan kata-kata yang tertulis atau tercetak. Membaca juga bukan hanya mengambil makna dari rangkaian dari kata-kata yang tertera itu. Tetapi lebih-lebih lagi arti dari yang dibaca. Kita tidak boleh lupa bahwa sungguhpun yang tertera itu hanya huruf-huruf, dibalik huruf-huruf itu adalah pikiran, dan pikiran itulah yang ditelusuri pada saat membaca.¹²

Adapun kegiatan membaca dapat dibedakan beberapa hal diantaranya adalah :

a. Membaca Ragam Hiburan

Ini adalah membaca cerita-cerita seperti misalnya dalam novel atau majalah hiburan. Pembacaan dilakukan secara urut dari awal cerita sampai tahap akhir. Tujuannya adalah untuk menikmati cerita itu dan menghargai kemampuan pengarang mengolah alur kisahnya sehingga merupakan kebulatan yang indah, selesai atau mencapai puncaknya.

b. Membaca ragam sepintas

Ini adalah membaca secara cepat terhadap bahan bacaan. Pembacaan dapat dilakukan kedepan dan kebelakang atau secara silang menyilang. Tujuannya adalah terdapat dua macam untuk memperoleh gambaran selang pandang mengenai apa yang

¹¹ Amin, *Keputusan Menteri* <http://www.cdnet.edu.cn>, diakses 20 Mei 2006

¹² Winarno Surakhmad, *Cara Belajar Terbaik di Universitas* (Bandung: Transito 1982), hlm.72.

diuraikan dalam suatu bacaan atau untuk menemukan suatu keterangan yang sejak semula di cari dalam bacaan itu.

c. Membaca ragam belajar

Ini adalah membaca buku pelajaran dan bahan-bahan bacaan lainnya dalam suatu bidang pengetahuan. Pembacaan dilakukan secara cermat. Dan bila perlu diulang beberapa kali. Tujuannya adalah untuk menangkap, memahami dan mengingat berbagai pengetahuan dalam suatu cabang ilmu. Membaca ragam ini agak sukar dilakukan karena sering kali seorang mahasiswa perlu mempunyai latar belakang pengetahuan tertentu.

Membaca mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Menambah pengetahuan

Dengan membaca menerima komunikasi (pengajaran) orang lain via tulisan tentang ide-ide dari penulisnya. Dapat pula dijadikan dasar untuk menyusun teori-teori yang sangat diperlukan dalam menulis karya ilmiah yang sekaligus dapat menuntun dan mengarahkan pikiran.

b. Menunjang kemampuan berpikir kritis

Mahasiswa calon expert di bidangnya dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis. Banyaknya masalah yang dihadapi baik sekarang maupun yang akan datang menyangkut tugas akademis dan kemasyarakatan.

c. Dapat menyenangkan hati (bersifat rekreatif)

Terutama bila bahan yang dibaca itu sesuai minat dan hobby/kesenangan dapat menghibur para pembaca dan membantu dalam menghadapi berbagai persoalan.¹³

2. Diskusi

Diskusi sebagai suatu bentuk belajar di perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari program-program pembelajaran secara keseluruhan. Hampir semua program pelajaran membutuhkan penggunaan diskusi untuk memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi. Di samping itu diskusi memungkinkan terealisasinya suasana demokratis, karena memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan sumbang saran, buah pikiran, pengalaman dan membuat keputusan bersama. Hal ini dinilai penting karena pada gilirannya akan memberikan tanggung jawab bersama dan mengembangkan suasana dan

¹³ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Bandung: Aneka Cipta 2004, hlm.48-49.

sikap kebersamaan dan kekeluargaan dikalangan peserta sendiri. Ini penting dalam rangka pembentukan sikap profesionalisme selanjutnya.¹⁴

Diskusi sebaiknya dilakukan secara kontinu, karena besar manfaatnya dalam studi di perguruan tinggi, antara lain: menimbulkan pertukaran pendapat, pengalaman dan *take and give* dalam belajar, akan memudahkan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi bersama, menambah efisiensi belajar, membantu teman-teman yang malas, pemalu dan lain-lain.¹⁵

Diskusi mempunyai jenis-jenis sebagai berikut:

a. *Whole Group*

Merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal adalah apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang

b. *Buzz Group*

Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang.

c. *Panel*

Suatu kelompok kecil biasanya terdiri dari 3-6 orang, mendiskusikan satu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan seni melingkar dipimpin oleh seorang moderator. Panel ini secara fisik dapat berhadapan dengan *audience*, dapat juga secara tidak langsung (misalnya panel di televisi)

d. *Sundicate Group*

Suatu kelompok dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu. Setiap sindikat bersidang sendiri-sendiri atau membaca bahan-bahan, berdiskusi, dan menyusun laporan yang berupa kesimpulan sindikat. Tiap laporan dibawa ke sidang pleno untuk didiskusikan lebih lanjut.

e. *Brain Storming Group*

Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan ialah agar anggota

¹⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan System Kredit Semester* (Bandung : 1991), hlm. 62.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. (Bandung: transito 1983), hal.60.

belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang dikemukakan dianggap benar.

f. *Symposium*

Beberapa orang membahas tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu membacakan di muka peserta symposium secara singkat. Kemudian diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para penyanggah dan para pendengar. Bahasan dan sanggahan itu selanjutnya dirumuskan oleh panitia perumus sebagai hasil symposium.

g. *Informal Data*

Peserta dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya, dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Bahan yang cocok untuk diperdebatkan ialah yang bersifat *problematic*, bukan yang bersifat *factual*.

h. *Colloquium*

Seseorang atau beberapa orang manusia sumber menjawab pertanyaan dari *audience* dalam kegiatan.

i. *Fish Bowl*

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan suatu diskusi untuk mengambil suatu keputusan.¹⁶

3. Menulis

Kecakapan menulis atau membuat karangan ilmiah, perlu sekali dimiliki oleh tiap mahasiswa. Karangan ilmiah terdiri dari berbagai bentuk seperti: laporan tugas mingguan, laporan dari suatu bab dari buku tertentu (*chapter beport*, laporan sebuah buku (*book report*), paper, praktikum, skripsi, thesis, laporan diskusi, laporan kuliah kerja, prasaran dalam seminar, artikel dan lain-lain. Semua jenis karangan tersebut wajib disusun oleh para mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi.

Menurut Burhanuddin Salam dalam bukunya. Cara belajar yang sukses di perguruan tinggi, bahwa tugas akademis yang sering dihadapi mahasiswa di antaranya adalah menyusun karya ilmiah yang meliputi antara lain:

¹⁶ JJ. Hasibuan dan Mujiaono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya CV 1988), hlm.21-22.

- a. Paper/makalah yang pembahasannya difokuskan pada masalah tertentu yang biasanya berhubungan suatu mata kuliah atau bidang spesialisasi tertentu.
- b. Laporan, yang isinya terpusat, pada hasil studi tentang sesuatu, yaitu studi lapangan (*field study*), studi tentang suatu buku/laporan, buku (*book report*) atau studi tentang suatu bab dari suatu buku (*chapter report*)
- c. Terminal paper, yaitu semacam karya akademis yang pembahasannya didasarkan pada studi perpustakaan.
- d. Karya akademik (skripsi, Thesis) yaitu suatu karya ilmiah yang membahas suatu masalah yang berdasarkan suatu hasil penelitian. Biasanya disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir kuliah untuk meraih gelar sarjana muda atau sarjana.

4. Melakukan Penelitian

Penelitian dapat melatih mahasiswa untuk mencapai tingkat kepekaan dan minat yang tinggi terhadap bidang studi/jurusan yang telah dipilihnya di perguruan tinggi. Kepekaan dan minat yang tinggi terhadap ilmu yang dipelajarinya dapat menghantar mahasiswa menuju penguasaan salah satu profesi.

Penelitian dapat menghindarkan mahasiswa dari rasa kejenuhan belajar, karena penelitian itu nantinya akan menjadi keasyikan tersendiri. Penelitian mengandung makna bahwa mahasiswa di samping mengikuti program studi yang telah digariskan oleh perguruan tinggi juga yang bersangkutan telah mampu menggariskan sendiri program kegiatan belajar yang harus ditulusurinya sendiri.¹⁷

Ada tiga persyaratan penting dalam mengadakan penelitian yaitu:

a. Sistematis

Artinya dilaksanakan menurut bingkai pengetahuan tertentu yang mencakup kesatuan tujuan, isi, dan proses.

b. Berprogram

Artinya dilaksanakan berdasarkan program yang telah disusun sendiri sebelumnya. Langkah-langkah yang mau diambil sudah diperhitungkan terlebih dahulu.

c. Penalaran ilmiah

¹⁷ Frans Bona S, 95. *Teknik Belajar Mahasiswa*, Jakarta: Restu Agung 1986, hlm.74.

Prinsip ilmu pengetahuan menjadi dasar pemilihan teori, kategori, prosedur dan teknik penelitian.

F. Membangun Kultur Akademik

Pengembangan budaya akademik ini didasarkan pada dua tantangan yang selalu dihadapi oleh pendidikan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikannya yaitu tantangan yang bersifat internal dan eksternal. Tantangan faktor internal menunjukkan adanya perubahan sumber daya manusia hasil didikan perguruan tinggi yang semata-mata tidak hanya berdasarkan pada persyaratan penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga pada persyaratan sikap dan semangat belajar, pengenalan bidang lapangan pekerjaan dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikannya serta adanya semangat ekonomi sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004. Sedangkan tantangan yang bersifat eksternal menunjuk pada adanya persaingan tenaga kerja yang mengglobal, tuntutan perguruan tinggi yang humanis, internasionalisasi pendidikan yang bersifat lintas Negara dalam era globalisasi disebut dengan istilah *etnoscapes*.¹⁸

Berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia maupun di luar negeri, maju karena terkenal dengan budaya akademiknya. McGill University membangun budaya akademiknya dengan cara :¹⁹

- a. Menyelenggarakan pendidikan/ pengajaran dan pengabdian masyarakat berbasis riset
- b. Professor menulis apa yang diteliti dalam bentuk buku atau jurnal ilmiah
- c. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian
- d. Menjunjung tinggi etika akademik dalam penelitian, penulisan karya ilmiah dan dalam pengajaran
- e. *Political will* universitas untuk pengembangan akademik yang antara lain ditandai dengan budget yang proporsional untuk pengembangan akademik terutama riset.
- f. Penguatan terhadap lembaga penelitian
- g. *Link and match* dengan perusahaan dan lembaga-lembaga luar dalam penelitian sehingga menghasilkan income yang terus meningkat dari penelitian
- h. Quality assurance dalam riset dan pembelajaran
- i. Menjadi pusat keunggulan dan menghasilkan hak cipta yang terus meningkat.

¹⁸ Atmoko, Tjipto. 2005. Budaya akademik dan non akademik

¹⁹ Tobroni, 2010. Pengembangan Mutu Akademik PTM : Lesson Learned dari McGill University

Belajar dari universitas terkemuka di dunia yaitu McGill University yang berhasil membangun budaya akademiknya maka dapat dipahami bahwa budaya akademik dengan sendirinya akan tumbuh jika didukung oleh komitmen dan dukungan seluruh civitas akademika dalam mengembangkan kekayaan intelektualnya terutama dalam kegiatan penelitian/ riset dan program pengembangan keilmuan lainnya.

G. Penutup

Budaya akademik merupakan budaya yang menjadi kebiasaan civitas akademika dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kebiasaan yang dimaksud dapat berupa: kegiatan penelitian/ riset, diskusi, seminar, membaca, pembelajaran, serta berbagai kegiatan yang sifatnya akademis. Pendidikan tinggi (Universitas) merupakan ladang tempat lahirnya kader-kader intelektual. Sehingga disinilah nilai-nilai positif seperti jujur, cerdas, peduli, tangguh, tanggung jawab, religius dan nilai positif lainnya bisa ditanamkan, terinternalisasi, dan menjadi sebuah budaya dalam upaya membangun tradisi intelektual.

Kampus merupakan tempat pelepas dahaga bagi mereka yang haus akan ilmu. Program-program diskusi ilmiah dan penulisan-penulisan harus dioptimalkan agar tidak berkesan di isi oleh orang-orang dengan wajah sama yang selalu aktif. Iklim Kultur Akademis mahasiswa senantiasa harus digalakkan supaya kampus tidak di anggap hanya sebagai tempat untuk beradu fashion, sebagai tempat trendi-trendian, sebagai tempat tebar pesona dan bermain cinta masa muda, dengan kesibukan untuk kian menegaskan gaya hidup baru yang dibentuk oleh modernisasi.

Ciri masyarakat ilmiah yang harus dikembangkan dan merupakan budaya dari suatu masyarakat akademik, yaitu terdiri dari: kritis, kreatif, obyektif, analitis, konstruktif, dinamis, dialogis, menerima kritik, menghargai prestasi ilmiah/akademik, bebas dari prasangka, menghargai waktu, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, berorientasi ke masa depan, kesejawatan/ kemitraan. Sikap ilmiah mahasiswa inilah yang mendukung terciptanya suatu budaya akademik yang baik dalam universitas, guna meningkatkan kualitas dan citra Perguruan Tinggi (PT) di mata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imtima
- Amin, *Keputusan Menteri* <http://www.cdnet.edu.cn>, diakses 20 Mei 2006
- Ariftianto, R. 2010. *Budaya Akademik dan Etos Kerja*, (Online), (jukurenshta.files.wordpress.com/.../budaya-akademiketos-kerja.pdf), diakses 21 April 2013.
- Atmoko, Tjipto. 2005. *Budaya akademik dan non akademik*
- Barnabib, Imam dan Sutari Imam Barnabib, 1996, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: ANDI.
- Didi Turmudzi, *Gerakan Mahasiswa dan Isu Daerah*, (<http://www.penulislepas.com>. diakses 1 November 2005).
- Frans Bona S, 95. 1986, *Teknik Belajar Mahasiswa*, Jakarta: Restu Agung.
- Harahap, Syahrin. 2005, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan System Kredit Semester* (Bandung : 1991),hlm. 62.

Hamalik, Oemar, 1983, *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: transito.

Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (editor). 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Yang Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Penerjemah Pipit „Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.

JJ. Hasibuan dan Mujiaono, *1Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya CV.

Masruroh, Abrorinnisail dan Moh. Mudzakkir, *Praktik Budaya Akademik Mahasiwa*, UNESA Surabaya.

Muslich, M. 2008. Karya Tulis Ilmiah: Ciri dan Sikap Ilmiah, (Online), (<http://menulisbukuilmiah.blogspot.com/2008/10/karyatulis-ilmiah-ciri-dan-sikap.html>), diakses 1 Mei 2015.

Surakhmad, Winarno, *Cara Belajar Terbaik di Universitas* (Bandung: Transito 1982).

Salam, Burhanuddin, 2004, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, Bandung: Aneka Cipta.

Tobroni, 2010. *Pengembangan Mutu Akademik PTM : Lesson Learned dari McGill University*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional